

Impotensi Kronis Ilmu Sosial di Indonesia

Hokky Situngkir
(hokky_situngkir@hotmail.com)

Harus diakui bahwa saat ini bangsa Indonesia saat ini berada di tepi jurang krisis multidimensional yang benar-benar menakutkan. Krisis demi krisis bermunculan di surat kabar, mulai dari krisis ekonomi dan moneter, krisis politik, krisis hukum, krisis moral, krisis berkepanjangan, krisis kepribadian nasional, dan berpuluh-puluh frasa dengan kata krisis, sehingga justru malah sering menimbulkan ambiguitas pemaknaan kata krisis itu sendiri. Tiap orang dengan sekenanya menggunakan kata “krisis” tanpa sering mendalami apa sebenarnya krisis, dan mengapa kata “krisis” ditempatkan di sana. Semua orang sepertinya boleh membentuk frasa dengan kata krisis, dan yang lebih aneh lagi, frasa itu terasa masuk akal dengan realitas sosial yang memang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Penyakit Bangsa yang tak Terdiagnosis

Menilik pendefinisian kata “krisis” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari kata “krisis” adalah *1) keadaan yang berbahaya (dalam menderita sakit, 2) keadaan yang genting, kemelut, 3) keadaan yang suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya)*. Dengan demikian disesuaikan dengan frasa yang terbentuk, maka kondisi Indonesia memang menggambarkan sangat berbahaya dan menakutkan. Indonesia saat ini membutuhkan *treatment* yang luar biasa intensif, di mana sekadar hasil diagnosa yang menyertakan frasa dengan kata krisis di depannya, tak mungkin cukup.

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah permasalahan sosial dan kultural. Semua orang dengan mudah melabelkan frasa dengan kata “krisis”

karena diagnosis terhadap penyakit Indonesia yang tak kunjung dirumuskan dengan baik. Semua orang merasa dirinya cukup representatif untuk menjadi ilmuwan sosial untuk memberikan diagnosis sehingga tak seorangpun dari kita memiliki rumusan yang benar, apa yang sebenarnya dihadapi oleh bangsa kita.

Ini semua terjadi karena ilmu sosial adalah ilmu yang telanjur dianggap mudah oleh anak-anak bangsa. Ilmu sosial dianggap sebagai ilmu hafalan dan cenderung retorik bahkan tidak terlalu membutuhkan kemampuan analitik. Ilmu pengetahuan alam yang cenderung lebih matematis jauh lebih dianggap bergengsi. Akhirnya lahirlah “sarjana” hukum, “ahli” antropolog, “ahli” ekonomi, “ahli” sosiologi, “ahli” sejarah kebanyakan yang mengandalkan adu mulut. Yang lebih mengerikan lagi adalah bahwa mereka yang berada di area ilmu pengetahuan alam dan teknologi – dengan anggapan akan kemudahan ilmu sosial – dengan sekenanya memberi berbagai komentar akan apa yang seharusnya menjadi area bermain ilmuwan sosial - tanpa memiliki pengetahuan bahkan rujukan pustaka yang cukup.

Benarkah ilmu sosial lebih mudah daripada ilmu alam? Di mata awam, ilmu alam sarat dengan rumus-rumus matematika yang cenderung sulit untuk dipahami. Sementara formulasi matematika, di kalangan ilmuwan sosial seringkali dianggap sarat reduksionisme, kuantifikasi yang naif, karena menganggap bahwa terlalu banyak hal di bidang sosial yang tak mungkin diukur dan didekati secara kuantitatif. Akibatnya adalah timbulnya polaritas yang bukan lagi antara ilmu sosial dan ilmu alam, namun lebih dangkal lagi yakni antara ilmu kualitatif dan ilmu kuantitatif. Dengan sekenanya timbul pelabelan bahwa ilmu alam itu kuantitatif sementara ilmu sosial kualitatif. Pelabelan inilah yang merusak tatanan ilmu sosial, karena perdebatan ilmu bukan lagi akan obyek yang akan didekati, namun lebih kepada metodologi apa yang digunakan untuk mendekati obyek permasalahan. Apa yang seharusnya dapat didekati secara kuantitatif atau ditarik ke

dalam struktur aljabar yang ketat ditinggalkan, sehingga berakibat tumpulnya analisis yang dihasilkan.

Yang diukur dan dianalisis dari sebuah fenomena alam adalah faktor-faktor yang cenderung tetap dengan universalitas yang dapat dilokalisasi dengan mudah, sehingga analisis ilmu alam di Eropa akan bisa diterapkan dengan mudah di Indonesia, dengan memperhatikan variabel-variabel lokal yang mudah dideteksi, seperti percepatan gravitasi, kelembaban udara, dan seterusnya. Berlawanan dengan hal itu, ilmu sosial berhadapan dengan manusia sebagai penentu utama variabel tersebut. Sudah sangat terbukti bahwa analisis sosiologis atau ekonomi yang berkembang di negara maju belum tentu efektif di Indonesia. Ada similaritas di dalam berbagai fenomena sosial di seluruh dunia, namun tidak sama. Contohnya, krisis di Eropa memiliki similaritas dengan di Indonesia, namun tentunya tidak sama oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kultur dan ideologi yang berkembang. Meminjam istilah yang kerap digunakan dalam ilmu alam, terlalu banyak *noise* atau pengganggu (*disturbance*) dalam berbagai fenomena sosial. Artinya pendekatan analitis dalam ilmu sosial harus benar-benar kuat di mana asumsi-asumsi yang lahir dan menjadi aksiomanya harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Metode pemodelan permasalahan sosial tidak boleh dibuat sekenanya karena berbeda dengan ilmu alam, ilmu sosial tidak memiliki laboratorium untuk mencobanya secara *trial and error*. Laboratorium sosial adalah masyarakat itu sendiri, artinya pemodelan fenomena sosial harus dibuat berbasis simulasi dengan *rule-rule* yang bisa dipertanggungjawabkan dengan baik. Setelah lolos dengan analisis dan ujian simulatif yang ketat, baru bisa diterapkan di dalam realitas masyarakat.

Ilmu Kompleksitas sebagai Jawaban

Kompleksitas adalah sebuah perkembangan matematika yang lahir dari teori yang dikenal dengan sebutan teori chaos, sebuah teori yang melihat obyek sebagai sebuah sistem yang sangat tergantung kepada kondisi awal sistem dan sangat sensitif terhadap perubahan yang mengganggunya. Pada awal kelahirannya, teori ini dikembangkan oleh ilmuwan meteorologi, Edwin Lorentz, yang pada akhirnya sampai kepada kesimpulannya yang menjadi pemeo di kalangan ilmuwan chaos, “kepakannya kupu-kupu di pantai Amerika Selatan bisa menyebabkan badai besar di New York”.

Kompleksitas memandang semua sistem sebagai sebuah sistem yang senantiasa berubah secara dinamis dan adaptif. Ia memandang sistem berubah secara iteratif dan mengikuti similaritas tertentu dalam tiap iterasinya: sangat tergantung kepada kondisi awal iterasi dan sangat peka terhadap gangguan di mana tiap gangguan kecil dapat mengakibatkan perubahan besar yang muncul (*emergence*), tak dapat diprediksi secara linier dari pola analisis biasa.

Sistem sosial adalah juga sistem yang evolutif yang berupaya mencari daerah-daerah optimum sehingga ia dapat berjalan secara efektif. Inilah pernyataan yang membangun ilmu sosial, bahwa ada similaritas tertentu sehingga ada kondisi yang sangat mirip di berbagai fenomena sosial di berbagai belahan dunia. Namun kondisi awal berupa faktor budaya, ekonomi, dan sosial yang berbeda serta “gangguan” sistem yang berbeda menuntut analisis solutif yang berbeda pula untuk tiap tatanan masyarakat. Permasalahan sosial harus dijawab secara spasio-temporal karena tingginya sensitivitas sistem sosial tersebut.

Perkembangan teknologi komputer telah memungkinkan analisis komputasional yang serumit apapun untuk diselesaikan. Berbagai fenomena sosial akan dapat lebih tajam didekati dengan metode ini. Semua fenomena sosial yang selama ini didekati secara kualitatif dapat ditarik ke level struktur permasalahan, untuk kemudian disimulasikan dan

melihat faktor besar yang mungkin muncul (*emergent*) untuk dapat diantisipasi dalam realitas masyarakat yang ada. Ini menjadi perbedaan yang mendasar dengan metode konvensional, yang berupaya mengukur semua faktor secara kuantitatif dan membuat model statistiknya, seolah sistem sosial adalah sistem yang linier dan statik.

Bagaikan air yang mengalir dengan turbulensinya yang sangat sensitif, demikianlah sistem sosial yang mengalir dan mudah sekali berubah. Inilah yang menyebabkan sistem sosial sedemikian rumit bahkan dekat dengan analisis Navier-Stokes yang menggambarkan kondisi batas tertentu sistem yang bisa membawa sistem ke dalam kondisi chaotik hidrodinamika. Namun tentu saja dengan bermodelkan pengetahuan analitik yang biasa digunakan dalam ilmu alam ini bukanlah satu-satunya modal dasar untuk memahami sistem sosial dengan pendekatan ini. Setiap analisis yang lahir harus dimodali dengan pengetahuan akan sistem sosial komprehensif dan ketat, yang selama ini didekati dengan pendekatan kualitatif. Hal ini jelas diperlukan mengingat kerumitan sistem sosial tersebut yang jauh lebih ruwet daripada fenomena alam biasa. Dengan pengetahuan akan fenomena sosial yang kualitatif tadi, ilmu sosial akan menjadi kaya dengan bagaimana melakukan pengukuran secara sintaktik sistem sosial yang ada, dan merumuskan bagaimana sistem tersebut ber-evolusi. Itulah sebabnya perlu antar-muka yang baik antara ilmuwan sosial yang kenal betul dengan fenomena sosial dengan ilmuwan alam yang mungkin telah terbiasa menggunakan metode ini dalam mengamati fenomena alam.

Mengatasi Impotensi Ilmu Sosial Kita

Dengan pendekatan ini, kita akan mampu melahirkan analisis sistem sosial yang muncul dari bawah ke atas (*bottom-up*) dan tidak lagi sekadar mengekor terhadap analisis sosial yang digunakan di Eropah. Dengan kata lain, kita mampu merumuskan

permasalahan sosial kita dengan lebih gamblang yang memiliki spesifikasi masyarakat kita sendiri. Pada akhirnya, yang berbicara dalam area permasalahan sosial adalah mereka yang memang paham dengan sistem sosial kita, sebagaimana mereka yang faham tentang ilmu alam berbicara tentang berbagai fenomena alam. Ilmu sosial bukan lagi ilmu yang mudah dan bersifat hafalan, namun memiliki tingkat kerumitan dan keketatan sendiri yang perlu didekati secara komprehensif agar dapat mengeluarkan berbagai premis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hanya dengan pendekatan ini, kita dapat mengatasi impotensi ilmu sosial yang ada. Anggapan bahwa hanya dengan pendekatan kualitatif saja permasalahan sosial bisa dijawab adalah anggapan keliru yang merusak sistem analisis ilmu sosial itu sendiri. Ilmu sosial tidak lagi kaya dengan istilah yang serapan asing aneh-aneh dan sukar dimengerti, namun memiliki kemampuan analitik yang juga mendalam dan mampu memberikan alternatif solusi bagi permasalahan sosial yang ada. Ini menjadi kritik yang konstruktif sekaligus tantangan yang positif bagi perkembangan ilmu sosial kita untuk melahirkan tatanan epistemologis ilmu sosial yang khas Indonesia, spasio-temporal dan mampu mendiagnosis bahkan mengkonstruksi alternatif solusi yang jauh dari sekadar retorika belaka.

Hokky Situngkir
(Peneliti di Bandung Fe Institute, *Research University on Social Complexity in Indonesia*).

Untuk kelengkapan serta penjelasan lebih lanjut dari tulisan ini serta data tentang penulis dapat dilihat website Bandung Fe Institute: <http://www.bandungfe.scripsterz.org>